

# POTENSI KELUARGA DALAM PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

**Rasdi Ekosiswoyo, Tri Joko, dan Tri Suminar**  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

**ABSTRAK:** Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan dan menganalisis potensi keluarga untuk menstimulasi perkembangan anak secara holistik berbasis karakter; (2) mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan apresiasi nilai-nilai fundamental anak secara holistik berbasis karakter; (3) menemukan model konseptual hubungan potensi keluarga dengan perkembangan nilai fundamental anak secara holistik berbasis karakter. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, dokumen dan observasi. Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi keluarga dalam bentuk pengasuhan anak usia dini berbeda-beda berdasarkan kategori seting wilayah, status sosial, etnis, dan agama. Pola pengasuhan anak dalam keluarga juga mengalami perbedaan mulai dari permisif, otoritatif, dan *authoritarian*.

**Kata Kunci:** *potensi keluarga, pendidikan holistik, berbasis karakter, anak usia dini.*

Pengembangan dan pendidikan anak usia dini merupakan investasi yang strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Rachma, 2007). Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak sangat potensial untuk mendukung proses tumbuh kembang anak sejak usia dini (Geertz, 1983). Oleh karenanya upaya percepatan pemberian layanan pendidikan bagi anak usia dini perlu dibarengi dengan tindakan pemberdayaan keluarga agar pendidikan anak usia dini menjadi gerakan nasional.

Ki Hajar Dewantara (2004) menjelaskan arti penting keluarga dalam membantu perkembangan anak karena anak masih belum memiliki budi pekerti tertentu, belum memiliki bentuk jiwa yang tetap, dan masih bersifat global. Anak masih mudah menerima pengaruh dari lingkungan yang akan membentuk dasar perkembangan mereka. Perkembangan anak secara utuh (*holistik*) mencakup dimensi sosial, emosional, bahasa dan kognitif, fisik, dan kreativitas. Shochib (1998) menjelaskan bahwa pola asuh dalam keluarga memiliki dua tugas pokok, yaitu mengembangkan karakter dan kompetensi anak. Pendidikan anak usia dini

harus dilakukan secara holistik. Stimulasi dini yang diberikan oleh keluarga terhadap anak bertujuan untuk mempercepat atau meningkatkan perkembangannya secara akurat berbentuk stimulasi auditori, visual maupun taktil (Baumrind, 1996).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berpotensi untuk mengembangkan karakter anak melalui ikatan emosi yang kuat antara orang tua dan anak, prinsip pengasuhan orang tua yang menentukan apresiasi anak terhadap nilai disiplin diri yang ditanamkan. Pada pihak lain ditemukan sebesar 80% keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh EQ (*Emotional Quotient*) dan hanya 20% ditentukan faktor lain termasuk faktor IQ (*Intelligence Quotient*).

Prinsip-prinsip pengasuhan tersebut meliputi: keteladanan diri, kebersamaan dengan anak dalam merealisasikan nilai moral, sikap demokratis dan terbuka dalam kehidupan keluarga, kemampuan menghayati kehidupan anak dan kesatuan kata dalam tindakan (Sugito, 2007). Tingkat intensitas penggunaan prinsip pengasuhan orangtua akan menghasilkan tingkat kepercayaan dan kewibawaan yang akan menghasilkan apresiasi nilai disiplin diri yang berbeda pula. Deskripsi ini mengarahkan pada suatu hipotesis bahwa potensi keluarga dalam bentuk perilaku pengasuhan orangtua, memiliki pengaruh yang kuat terhadap intensitas perkembangan anak secara holistik berbasis karakter. Potensi keluarga terkendala oleh beberapa unsur antara lain: (1). faktor sosial ekonomi, (2). faktor sosial budaya, (3). dalam pelaksanaan pendidikan keluarga melibatkan unsur lain dari keluarga inti dan keluarga batih, mereka ditunjuk keluarga untuk menggantikan posisi orang tua, misalnya pembantu rumah tangga, tetangga.

Berdasarkan paparan di atas, rumusan permasalahan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimanakah potensi keluarga dalam bentuk pola pengasuhan anak yang mampu menstimulasi perkembangan anak secara holistik berbasis karakter dilihat dari setting wilayah, sosial ekonomi, budaya, kelas sosial, etnis, dan agama? (2) Bagaimanakah perkembangan apresiasi nilai-nilai fundamental anak (perkembangan karakter anak) yang meliputi kecerdasan majemuk berbasis 9 pilar karakter anak? (3) Bagaimanakah model konseptual hubungan potensi dan

bentuk pola pengasuhan keluarga dengan perkembangan nilai fundamental anak secara holistik berbasis karakter?

Tujuan penelitian ini adalah (1). Mendeskripsikan dan menganalisis potensi-potensi keluarga sebagai kekuatan utama pendidikan anak usia dini yang berbentuk perilaku pola pengasuhan yang mampu untuk menstimulasi perkembangan anak secara holistik berbasis karakter berdasarkan setting wilayah, sosial ekonomi, budaya, kelas sosial, etnis, dan agama yang dianut; (2) mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan apresiasi nilai-nilai fundamental anak secara holistik berbasis karakter; (3) menemukan model konseptual hubungan potensi dan pola pengasuhan keluarga dengan perkembangan nilai fundamental anak secara holistik berbasis karakter.

Pendidikan holistik berbasis karakter bertujuan membangun manusia holistik atau utuh (*whole person*) yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran emosional dan spiritual, bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*). Pendidikan karakter ini mengoptimalkan fungsi otak kiri dan kanan, sehingga menekan pengaruh otak tengah (instink hewani).

Karakter merupakan aspek kepribadian yang melahirkan akuntabilitas, yaitu tanggung jawab di dalam menghadapi tantangan dan mengendalikan impuls. Terdapat 9 pilar karakter: 1). Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, 2). Kemandirian, disiplin dan tanggung jawab, 3). Kejujuran/amanah dan diplomatis, 4). Hormat dan santun, 5). Dermawan, suka menolong dan kerjasama, 6). Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, 7). Keadilan dan kepemimpinan, 8) Baik dan rendah hati, 9).Toleransi, kedamaian dan kesatuan. Sementara itu menurut Baumrind (1996), karakter itu meliputi: kebiasaan tanggung jawab sosial yang positif, komitmen moral dan disiplin diri yang memberikan kesadaran internal, pengaturan pikiran dan kehendak.

Upaya membentuk “otot” karakter yang kuat dan kokoh merupakan proses yang panjang, memerlukan pengetahuan dan usaha dan praktek terus-menerus, terutama ketika anak masih di bawah 7 tahun. Hasil riset otak yang mutakhir menjelaskan bahwa perkembangan otak 90% terjadi pada usia di bawah 7 tahun,

dimana pada masa 3 tahun pertama membangun fondasi struktur otak yang berdampak permanen. Gardner menemukan pengaruh pendidikan yang salah akan menurunkan kreativitas anak 90% (usia 5-7 tahun), dan ketika mencapai usia 40 tahun tingkat kreativitasnya hanya tinggal 2% saja. Penelitian yang dilakukan pada lebih 1000 anak yang mengalami trauma dan ditelantarkan (jarang disentuh, diajak bicara dan kesempatan bereksperimen dengan permainan) mempunyai perkembangan otak yang lebih kecil.

Gardner (1993) dalam studinya menemukan pendidikan holistik berkarakter mengarah pada kecerdasan jamak (*multiple intelegences*), yang meliputi: (1). Kecerdasan linguistik (*linguistic*), kemampuan atau kompetensi untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan; (2). Kecerdasan tubuh/kinestetik (*body-kinesthetic*), kemampuan dalam menggunakan keseluruhan potensi tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan; (3). Kecerdasan visual/spasial, kemampuan untuk mempersepsikan dunia visual-spasial secara tepat dan kemampuan mentransformasikan pada persepsi-persepsi; (4). Kecerdasan interpersonal, kemampuan mempersepsikan dan membedakan dalam modus, maksud tertentu, motivasi dan perasaan dari orang-orang lain. (5). Kecerdasan intrapersonal, kemampuan berpengetahuan sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif atas dasar pengetahuan sendiri; (6). Kecerdasan naturalistik, berkaitan dengan seluruh yang kita ketahui di alam dunia, sangat sensitif untuk disimulasikan dengan semua aspek alam, mencakup bertanam, binatang, cuaca dan gambaran fisik dari bumi. (7). Kecerdasan musikal, kemampuan mempersepsikan, membedakan dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik, melibatkan kepekaan terhadap ritme, melodi dan bunyi musik lain dari ciptaan musik; (8). Kecerdasan logika-matematika, kemampuan menggunakan bilangan secara efektif dan tinggi dalam berargumentasi.

Pada pihak lain, *US Departement Health and Human Services* (2001) menjelaskan keberhasilan pengembangan kharakter seseorang dipengaruhi oleh kematangan sosial emosi yang dideskripsikan sebagai berikut: a) memiliki rasa percaya diri (*confidence*), b). rasa ingin tahu (*curiosity*), c). kemampuan kontrol diri (*self-control*), d). kemampuan bekerja sama (*cooperation*), e). mudah bergaul

dengan sesamanya, f). mampu berkonsentrasi, g). rasa empati, h). kemampuan berkomunikasi dan h). memiliki motivasi. Erik Erikson menjelaskan, “pengalaman emosi positif masa kanak-kanak akan mempengaruhi perkembangan jiwa yang sehat selanjutnya”. Selanjutnya Erikson mengembangkan teori tentang sosialisasi siklus kehidupan (*life cycle socialization*) melalui 8 tahap yang disebut krisis identitas (*identity crisis*). Krisis identitas adalah titik balik dalam perkembangan ketika seseorang harus masuk ke dalam satu dari dua arah yang umum (Jasmine, 2007).

Perilaku pola pengasuhan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pengaruh ini ditentukan oleh keyakinan dan sikap pola asuh yang dimiliki orang tua. Penelitian Chen (2000) menunjukkan bahwa keyakinan dan sikap *autoritatif* ibu berkorelasi secara positif dengan rendahnya penggunaan kekuasaan, termasuk pertukaran informasi dan argumentasi dan secara negatif berhubungan dengan tingginya penggunaan kekuasaan seperti larangan dan omelan.

Teori perkembangan emosi dari Erik Erikson menjelaskan cara mendidik yang dilakukan orangtua di lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Jika menerapkan cara mendidik yang salah, akan membunuh karakter anak dan melanggar hukum alam/kodrat.

Dalam mengembangkan karakter, Shochib (1998) dan Baumrind (1996, 1994) menunjukkan pola pengasuhan orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial dan akademik anak. Pola pengasuhan dikelompokkan menjadi 3, yaitu: (1). *Autoritarian*: orang tua cenderung membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi sikap dan perilaku anak dengan menggunakan standar yang absolut dan kaku, menekankan pada kepatuhan, penghormatan kekuasaan, tradisi, menjaga keteraturan dan kurang menjalin komunikasi lisan. Kadang-kadang orang tua menolak kehadiran anak. (2). *Autoritatif*: orang tua cenderung mengarahkan anak berpikir secara rasional, berorientasi pada tindakan atau perbuatan, mendorong komunikasi lisan, memberi penjelasan atas keinginan dan tuntutan yang diberikan kepada anak tetapi juga menggunakan kekuasaan jika diperlukan, mengharapkan anak untuk menyesuaikan dengan harapan orang tua, tetapi juga

mendorong anak untuk mandiri, menetapkan standar perilaku anak yang fleksibel. (3). *Permisif*: orang tua cenderung bersikap positif terhadap keinginan, sikap dan perilaku anak, sedikit menggunakan hukuman, tidak banyak menuntut anak terlibat dalam pekerjaan rumah dan tanggung jawab, membiarkan anak mengatur perilakunya sendiri, menghindari pengontrolan dan menggunakan rasional dalam mencapai suatu tujuan.

UNESCO (2006) menjelaskan bahwa interaksi antara anak dengan orang tua memiliki perwujudan fundamental dan termuat dalam kesatuan hidup tri tunggal bapak-ibu-anak (hubungan *triad*). Keluarga juga berpotensi mengembangkan pendidikan holistik berbasis karakter dengan menerapkan: a) pendekatan kontekstual sosial (*social contextual approach*); b) pendekatan bahasa dan interaksi sosial (*language and social interaction approach*), yang meliputi: *prelinguistic, vocabulary development, kalimat dua kata dan intermodal perception*.

## **METODE**

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif fenomenologis. Bertujuan memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dalam situasi nyata, alamiah apa adanya, terbuka dan tidak ada pengontrolan variabel. Totalitas fenomena dipahami sebagai sistem yang kompleks, keterkaitan yang menyeluruh, sebab-akibat.

Prosedur penelitian dilakukan dimulai dari: a) perencanaan; b) memulai pengumpulan data dasar; c) pengumpulan data yang lebih intensif; d) menutup pengumpulan data dilakukan setelah peneliti mendapat semua informasi yang dibutuhkan; e) melengkapi, dilakukan untuk menyempurnakan hasil analisis data dan menyusun cara menyajikannya.

Subyek penelitian ini adalah anggota keluarga (bapak-ibu-anak) yang berdomisili di wilayah kota Semarang. Subyek yang dijadikan nara sumber atau informan dipilih berdasarkan tingkat pendidikan keluarga, status ekonomi dan jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga dan setting wilayah tempat tinggal.

Sumber data primer adalah orang tua dan anak usia dini (0-6 tahun) berdasarkan kriteria subyek penelitian yang mencakup: mempertimbangkan

daerah tempat tinggal, tingkat pendidikan keluarga, status ekonomi dan jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga. Sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan biodata (karakteristik) keluarga dan anak, seperti kartu keluarga, nilai-nilai hasil belajar anak di pendidikan anak usia dini.

Fokus penelitian yang pertama adalah potensi keluarga yang meliputi: 1) bentuk pola asuh keluarga yang dikelompokkan menjadi 3 pola, yaitu *autoritarian*, *otoritatif*, dan *permissif*; 2) pendekatan kontekstual sosial (*social contextual approach*), yang menstimulasi terhadap kemampuan anak untuk berinteraksi melalui belajar membangun kolaborasi, bermain belajar, mengenal nilai dan norma budaya; 3) pendekatan bahasa dan interaksi sosial (*language and social interaction approach*), yang memberikan stimulai terhadap perkembangan bahasa sebagai sarana komunikasi. Fokus yang kedua adalah perkembangan anak secara holistik berbasis karakter yang mengacu pada sembilan (9) pilar karakter dan delapan (8) kecerdasan majemuk.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan bersifat multi teknik, yaitu: a) wawancara mendalam; b) observasi; dan c) dokumentasi. Wawancara dilakukan secara informal dan secara formal terstruktur kepada orangtua anak usia dini. Observasi dilakukan menggunakan panduan lembar observasi terfokus untuk mengetahui perkembangan kecerdasan anak secara holistik berbasis karakter yang mengacu 9 pilar karakter dan 8 perkembangan kecerdasan majemuk.

Teknik pemeriksaan didasarkan atas empat kriteria pemeriksaan keabsahan data yang disarankan Moleong (2004 : 324) yakni: (1). Derajat kepercayaan, yang meliputi: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan di lapangan, triangulasi sumber, metode dan teori, pengecekan sejawat, teknik analisis kasus negatif, pengecekan anggota; (2) Kebergantungan; (3). Kepastian, dan (4). Keteralihan, yang mengaplikasikan penemuan dalam satu konteks ke konteks atau latar lainnya (dimana hasil yang diperoleh dapat dialihkan).

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis interaktif. Analisis data dibagi dalam tiga tahap, yaitu: (1). Reduksi data; (2). Penyajian data, (3). Penarikan simpulan / verifikasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### ***Potensi Keluarga dalam Pengasuhan Anak Usia Dini untuk Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Berdasarkan Setting Wilayah***

Pola pengasuhan anak di pusat perkotaan dilakukan keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Di tengah-tengah kesibukannya dalam dunia kerja, ayah dan ibu saling melengkapi dan bergantian untuk mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak atau terjalin hubungan *triad*. Kebersamaan keluarga dalam sikap saling asih, asah dan asuh mulai mengalami pergeseran. Hubungan dalam keluarga menjadi semakin individualistik, masing-masing anggota keluarga sibuk dengan urusan masing-masing. Keluarga mengalihkan fungsi pendidik kepada lembaga pendidikan sekolah.

Namun pada pihak lain, kecenderungan keluarga (orang tua) di pusat perkotaan memiliki kesadaran yang sangat tinggi terhadap pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi, memberikan pendidikan emosional, spiritual dan sosial bagi bayi. Perilaku keluarga (orang tua) yang bertempat tinggal di pusat perkotaan mengarahkan anak untuk berpikir secara rasional dan berorientasi pada tindakan atau perbuatan, membimbing rasa ingin tahu anak dan membiasakan berpikir kreatif (divergen). Penjelasan orang tua cenderung menuntut anak berperilaku menyesuaikan dengan harapan orang tua, namun pada sisi lain orang tua memberikan keleluasaan anak untuk memilih dan bersikap mandiri, pada sisi lain pengontrolan perilaku anak juga dilakukan.

Keluarga berdasarkan kategori setting wilayah pinggir perkotaan, pola pengasuhan anak untuk menstimulasi perkembangan holistik yang berbasis karakter dilakukan oleh keluarga batih yang terdiri dari kakek dan nenek (orangtua kandung/mertua), ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lain. Hubungan kekerabatan yang kental masih sangat guyub (kebersamaan). Pembagian tugas atau peran ayah sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai rumah tangga masih sangat mewarnai dalam keluarga pinggir kota. Walaupun tempat tinggalnya termasuk wilayah perkotaan, namun filosofi hidup dan perilakunya cenderung masih kental sebagai pola kehidupan masyarakat desa. Hubungan interaksi ibu



dan anak sangat intensif, sehingga terdapat ikatan emosi, sosial sangat kuat antara ibu dengan anak (*hubungan diad*).

Pengasuhan anak banyak dilakukan sendiri oleh ibunya, jika ibu bekerja di luar rumah, pengasuh pengganti adalah sanak keluarganya (ibu kandung/mertua, keponakan, sepupu). Anak diasuh cenderung menggunakan standar sikap dan perilaku yang kaku, menekankan kepatuhan, tradisi, menjaga keteraturan dan kurang menjalin komunikasi lisan. Pengasuhan anak banyak dilakukan dengan keteraturan, yang bersifat rutinitas. Anak yang melakukan perbuatan di luar keteraturan dinilai nakal, tidak penurut. Aturan yang diberikan orang tua ini sangat kaku, berdasarkan kepentingan sepihak orangtua, kurang fleksibel dengan kebutuhan dan masalah anak. Orang tua berperan sebagai modeling. Control perilaku anak sangat kaku, menggunakan hukuman. Harapan orangtua, sikap dan perilaku anak meniru perilaku orang tuanya.

### ***Potensi Keluarga dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Berdasarkan Tingkat Sosial***

Pola pengasuhan anak pada keluarga kelas tinggi mengarah pada perilaku keteladanan diri, kesatuan kata dan tindakan, mengarahkan anak secara rasional (realistik), kebersamaan dengan anak dalam merealisasikan nilai moral, sikap demokratis dan terbuka dalam kehidupan keluarga, kemampuan menghayati kehidupan anak dan berorientasi pada tindakan atau perbuatan. Memberi penjelasan atas keinginan dan tuntutan yang diberikan pada anak dengan mendorong komunikasi lisan, menggunakan kekuasaan sebagai orangtua, mengharapkan anak untuk menyesuaikan dengan harapan orang tua. Keluarga juga mendorong anak untuk dapat bersikap dan berperilaku tanggung jawab dan mandiri. Orang tua dalam membimbing anak dengan kedisiplinan dan kepatuhan, serta memberikan peluang kepada anak untuk belajar memecahkan masalah dan mengambil keputusan terhadap kepentingan dirinya. Mengontrol dan mengevaluasi sikap dan perilaku moralitas anak dengan menggunakan standar perilaku secara fleksibel.

Pada keluarga kelas sosial rendah, ikatan emosional kasih sayang orangtua terhadap anak kurang. Anak usia dini sudah dilibatkan dalam tanggung jawab

pekerjaan rumah. Pengontrolan perilaku anak kurang mendapat perhatian. Pengasuhan anak dilakukan bersamaan orangtua sibuk bekerja keras, bahkan anak usia dini terlibat dalam kekerasan pekerjaan orangtuanya. Pengasuhan anak tidak menunjuk pada nilai keteladanan dari orangtua, dan sedikit menggunakan hukuman, membiarkan anak mengatur perilakunya sendiri, menghindari pengontrolan perilaku anak menggunakan rasional dalam mencapai suatu tujuan. Nilai spiritualitas seringkali diajarkan secara lisan, namun kurang terwujud dalam perbuatan atau perilaku. Mengajarkan anak tentang nilai kejujuran, namun perilaku orang tua kadang menunjuk pada ketidakjujuran.

### ***Potensi Keluarga dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Berdasarkan Etnis***

Pada orang tua suku Jawa peran nenek dan kakek menjadi model bagi orangtua (ayah dan ibu) dalam pengasuhan anak. Terdapat banyak norma larangan dan perintah yang secara tegas harus dipatuhi anak dalam bergaul, yang bersandar pada nilai-nilai kesantunan dalam tradisi dan kental dengan nilai kekeluargaan atau kebersamaan. Pengasuhan banyak dilakukan dengan tindakan (contoh nyata), sedikit penjelasan bahkan seringkali tanpa penjelasan dengan rasional, menakut-nakuti dengan ancaman yang mengerikan dari orang lain atau makhluk halus. Orangtua seringkali memberi lebel anak dengan sebutan “ceriwis” kepada anak yang banyak bertanya untuk mengetahui sesuatu. Pengasuhan anak pada orangtua Jawa banyak didominasi dengan kontrol perilaku anak secara kaku, orangtua tidak berupaya memberikan penjelasan yang rasional sesuai daya pikir atau penalaran anak. Pengasuhan anak diajarkan lewat gending (lagu) Jawa dan berbagai bentuk permainan untuk mengembangkan nilai-nilai kebersamaan gotong royong, tolong menolong, kesabaran dan kekeluargaan. Namun tidak ada upaya untuk membiarkan anak-anak mengembangkan inisiatif atau berkompetisi dan enggiring berkata “ya” walau tidak sesuai dengan hati nurani.

Keluarga Etnis Cina pola pengasuhan anak berdasarkan pandangan hidup yang bersifat duniawi, terkait dengan karakteristik jiwa wiraswastawan. Nilai sikap egotik, ulet, pola hidup elegen atau mewah dan pelit (kurang dermawan). Hidup di dunia dikatakan harmonis jika memiliki benda kekayaan. Dorongan kepekaan emosional tentang nilai spiritual, nilai sosial saling menolong,

dermawan, kejujuran, kepemimpinan di bidang politik dan rendah hati kurang menjadi perhatian. Upaya membentuk perilaku mandiri, disiplin, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah (ulet), santun kepada senioritas dan menjalin komunikasi dengan orang lain sebagai bagian keterampilan berwirausaha menjadi perhatian yang sangat diutamakan bagi keluarga etnis Cina.

### ***Potensi Keluarga dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Berdasarkan Agama***

Orangtua muslim merindukan anak-anak yang dilahirkan menjadi anak yang sholeh (laki-laki) dan sholekah (perempuan). Orangtua muslim sangat menyakini untuk mengasuh anak menjadi anak yang sholeh harus diawali sejak memilih pasangan suami dan istri yang seiman (muslim) dulu dan menjalin ikatan emosi antara ibu dan anak sejak janin dalam kandungan ibu, yakni melalui berdoa dan membaca al-Qur'an. Orangtua muslim mengasuh anak berprinsip pada rumah sebagai pusat pendidikan sejati, berusaha keras untuk mengajak anak-anak belajar sejak dalam kandungan, menggunakan metode yang menyenangkan bagi anak-anak biasanya belajar sambil bermain, selalu memberi penguatan atas prestasi yang telah dicapai anak dengan kasih sayang (mencium, mengelus, memberi ajungan jempol). Jika anak melakukan kesalahan, orangtua memberikan penguatan negatif atau sanksi yang mendidik (misal, tidak jadi dibelikan mainan). Pengasuhan juga dilakukan dengan penuh kesabaran, ajeg atau rutin

Responden untuk keluarga kategori non-Islam, ditunjuk dari keluarga kristiani (kristen). Orangtua menanamkan nilai-nilai kebenaran firman Allah kepada anak secara berulang kali, di rumah, diperjalanan, sedang duduk, sedang berbaring dan baru bangun tidur. Bagi orangtua umat kristiani memandang nilai-nilai keimanan kepada Tuhan itu tidak bebas, dan jika menghendaki bebas berarti tidak iman. Beriman berarti sanggup menerima perintah, larangan, atau peraturan yang mengikat. Orangtua ketika menuntut anak patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah. Tanggung jawab orangtua untuk mewariskan iman tidak bisa dilepaskan kepada guru-guru sekolah Minggu. Oleh karena itu para orangtua kristiani ini pola pengasuhan anak lebih metitikberatkan kepada perkembangan etika dan moralitas setiap anak dalam kehidupan untuk mengenal Allah, hidup jujur, dan saling membagi kasih antar sesama untuk menjaga kerukunan, keadilan

dan kedamaian. Tiga jenis pola asuh yang biasanya dilakukan, yakni: (1). Pola asuh mengikuti tradisi dan norma masyarakat. (2). Pola asuh coba-coba, (3). Pola asuh yang direncanakan dengan baik dan konsisten.

### ***Apresiasi Karakter Anak Usia Dini Berdasarkan Potensi Pengasuhan Keluarga***

Apresiasi perkembangan karakter anak berdasarkan penerapan pola pengasuhan keluarga dapat dijelaskan berdasarkan tabel 1 berikut.

Tabel 4.1 Potensi Pola Pengasuhan Keluarga dan Perkembangan Karakter Anak.

No.	Kategorisasi keluarga	Potensi keluarga (pengasuhan anak)	Apresiasi Karakter Pilar ke	
			Kuat	Lemah
1	Pusat kota	Autoritatif-permisif	2, 3, 6, 7, 8, 9	1, 4, 5
2	Pinggir kota	Autoritarian	1, 3, 4, 5, 7, 8, 9	2, 6,
3	Sosial tinggi	Autoritatif	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9	-
4	Sosial rendah	Permisif	5, 9	1, 2, 3, 4, 6, 7
5	Etnis Jawa	Autoritarian	1, 3, 4, 5, 7, 8, 9	2, 6
6	Etnis Cina	Autoritatif	1, 2, 4, 6, 8, 9	3, 5, 7
7	Islam	Autoritarian	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9	-
8	Non-Islam	Autoritarian	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9	-

Keterangan:

- Pilar ke-1 = Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- Pilar ke-2 = Kemandirian, disiplin dan bertanggung jawab
- Pilar ke-3 = Kejujuran, amanah dan diplomatis
- Pilar ke-4 = Hormat dan santun
- Pilar ke-5 = Dermawan, suka menolong dan gotong royong /kerjasama
- Pilar ke-6 = Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
- Pilar ke-7 = Kepemimpinan dan keadilan
- Pilar ke-8 = Baik dan rendah hati
- Pilar ke-9 = Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa potensi keluarga yang pengasuhan anak cenderung menerapkan *autoritatif* (rasional/pragmatis) - *permisif* (kebebasan) apresiasi perkembangan karakter anak menunjuk pada pilar ke-2, 3, 6, 7, 8, 9. Karakter anak yang kurang berkembang dengan optimal dari pola asuh *autoritatif - permisif* adalah sikap dan perilaku yang mengacu pada cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (pilar ke-1). Pilar ke-4 tentang nilai hormat dan kesantunan kurang berkembang. Pilar ke-5 tentang dermawan, suka menolong dan gotong royong juga kurang berkembang sebagaimana diharapkan.

Potensi keluarga dalam pengasuhan anak yang menerapkan *autoritarian* (kekuasaan/ tradisi/ konservatif), pada keluarga di pinggiran kota, keluarga etnis Jawa dan keluarga berbasis agama (islam dan non-islam) apresiasi nilai fundamental karakter anak secara optimal pada 7 pilar karakter anak, yakni

pilar ke-1, 3, 4, 5, 7, 8, dan 9, namun kurang optimal untuk karakter ke-2 dan ke-6. Pola *autoritarian* yang diterapkan oleh keluarga yang mengasuh anak berbasis agama (islam dan kristen), dapat mengembangkan semua karakter anak (9 pilar).

Pola pengasuhan *autoritarian* pada masyarakat keluarga etnis Jawa dan tinggal di pinggir kota memiliki kelemahan dalam mengembangkan karakter anak pilar ke-2 dan ke-6. Anak kurang dapat berperilaku mandiri sebab suka tergantung pada orang lain, sulit berdisiplin secara murni tanpa pengawasan, kurang memiliki rasa tanggung jawab sosial (pilar ke-2). Karakter lain yang kurang berkembang adalah pilar ke-6, yakni anak kurang kreatif, kurang percaya diri takut salah, tindakannya suka menunggu pengarahan dari orang lain, dan kurang mampu bekerja secara cekatan serta keras kepala.

Potensi keluarga dengan pola pengasuhan *autoritatif*, dilakukan pada keluarga berkelas sosial tinggi dan etnis Cina mampu mengembangkan semua pilar karakter anak, namun pada keluarga etnis Cina *autoritatif* hanya mampu mengembangkan 6 pilar secara optimal, yakni pilar ke-1, 2, 4, 6, 8, dan ke-9. Terdapat 3 pilar lain yang kurang berkembang secara baik pada anak dari keluarga etnis Cina, yakni pilar ke-3, 5 dan . Potensi keluarga yang berstatus sosial rendah (berpendidikan rendah, pekerjaan tidak tetap, penghasilan rendah) menerapkan pola pengasuhan *permisif* (kebebasan), apresiasi karakter anak yang mampu dikembangkan secara optimal hanya 2 pilar saja, yakni pilar ke-5 dan 9.

#### ***Perkembangan Apresiasi Potensi Holistik (Kecerdasan Majemuk)***

Perkembangan potensi holistik anak sebagai implikasi (dampak) dari penerapan pola asuh orangtua terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Potensi Pola Pengasuhan Keluarga dan Perkembangan Potensi Holistik (Kecerdasan Majemuk) Anak Usia Dini

No.	Kategorisasi keluarga	Potensi keluarga (pengasuhan anak)	Apresiasi Kecerdasan Majemuk	
			Kuat	Lemah
1	Pusat kota	Autoritatif-permisif	Klm, Ks, Kk, Km, Kia, Kl	Kie, Kn
2	Pinggir kota	Autoritarian	Ks, Kk, Kia, Kn, Kl	Klm, Km, Kie
3	Sosial tinggi	Autoritatif	Klm, Ks, Kk, Km, Kia, Kie, Kn, Kl	-
4	Sosial rendah	Permisif	Ks, Km, Kia, Kn	Klm, Kk, Kie, Kl
5	Etnis Jawa	Autoritarian	Kk, Km, Kia, Kie, Kn, Kl	Klm, Ks
6	Etnis Cina	Autoritatif	Klm, Ks, Kk, Kia, Kn, Kl	Km, Kie
7	Islam	Autoritarian	Ks, Kk, Km, Kia, Kie, Kn, Kl	Klm
8	Non-Islam	Autoritarian	Ks, Kk, Km, Kia, Kie, Kn, Kl	Klm

Keterangan:

- |                                       |                                   |
|---------------------------------------|-----------------------------------|
| 1. Klm = Kecerdasan Logika Matematika | 5. Kla = Kecerdasan Intrapersonal |
| 2. Ks = Kecerdasan Spasial            | 6. Kle = Kecerdasan Interpersonal |
| 3. Kk = Kecerdasan Kinestetik         | 7. Kn = Kecerdasan Naturalistik   |
| 4. Km = Kecerdasan Musikal            | 8. Kl = Kecerdasan Linguistik     |

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa potensi keluarga bentuk pengasuhan anak usia dini *autoritatif* yang diterapkan pada keluarga berstatus sosial tinggi menstimulasi secara optimal terhadap perkembangan potensi holistik (8 kecerdasan majemuk) anak usia dini. Demikian pula pola pengasuhan *autoritatif* yang diterapkan oleh keluarga etnis Cina juga mampu menstimulasi sebagian besar potensi kecerdasan majemuk anak, yakni 6 jenis kecerdasan yang kuat, namun ada 2 potensi kecerdasan yang masih lemah, yakni kecerdasan musik dan interpersonal.

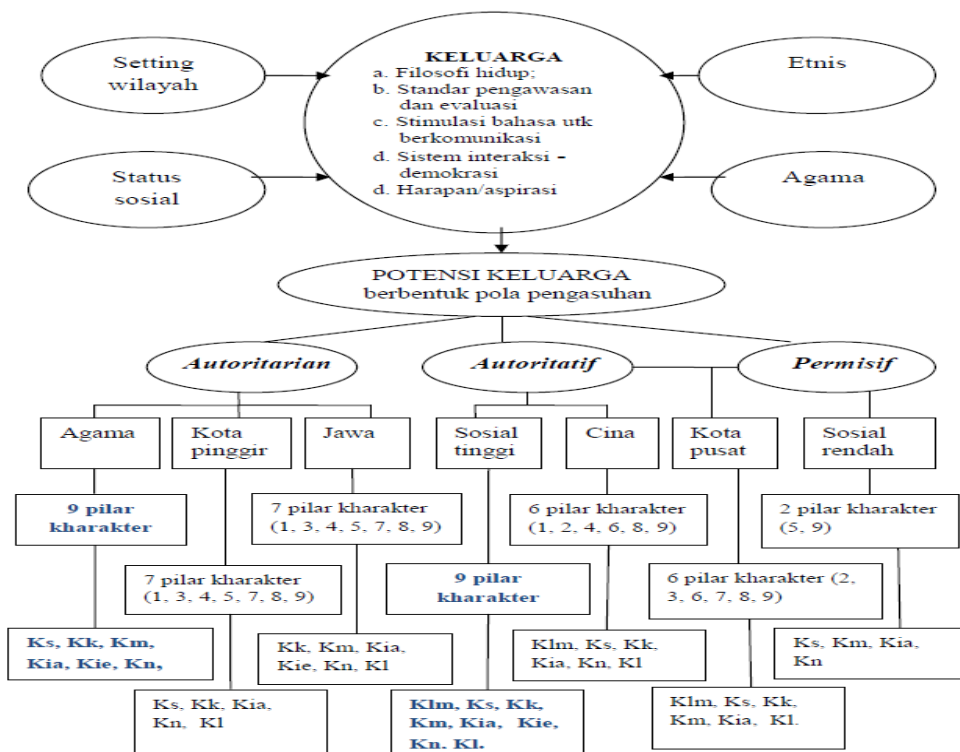
Pola pengasuhan *autoritarian*, cenderung lemah menstimulasi potensi kecerdasan logika matematika, baik yang diterapkan pada keluarga pinggir kota, etnis Jawa, agama Islam dan agama Kristen. Namun mampu menstimulasi perkembangan potensi 5-7 kecerdasan majemuk yang lain.

Pola pengasuhan *permisif*, dilakukan oleh keluarga berstatus sosial rendah. Pola ini sangat baik menstimulasi 4 potensi kecerdasan majemuk, yakni kecerdasan spasial, kecerdasan musik, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan natural. Sedangkan 4 potensi kecerdasan yang lain kurang dapat berkembang dengan pola permisif ini. Keluarga di pusat kota, menerapkan dua pola secara tarik ulur antara *autoritatif* dengan *permisif*. Potensi kecerdasan majemuk yang kuat dalah kecerdasan logika matematika, spasial, kinestetik, musik, intrapersonal

dan kecerdasan linguistik. Potensi kecerdasan interpersonal dan natural kurang mendapat stimulasi yang baik.

**Model Konseptual Potensi Keluarga dalam Pendidikan Holistik Berbasis Karakter**

Berdasarkan paparan hasil temuan penelitian dan hasil kajian teori dapat disusun sebuah model konseptual (hipotetik) potensi keluarga dalam pendidikan holistik berbasis karakter, yang divisualisasikan berikut:



Gambar 4.1. Model Konseptual Potensi Keluarga dalam Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

**Pembahasan**

Pola pengasuhan anak usia dini sebagai potensi keluarga mampu menstimulasi perkembangan potensi atau kemampuan holistik anak yang berbasis karakter. Hal ini sesuai dengan pandangan Shochib (1998) yang menjelaskan bahwa tugas pokok pengasuhan yang dilakukan orang tua akan mampu mengembangkan karakter dan kompetensi anak. Perilaku pengasuhan orang tua dan pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak juga ditentukan oleh keyakinan dan sikap pola asuh yang dimiliki orang tua. Orangtua yang mengasuh

dengan nilai agama kuat dan memiliki status sosial tinggi mampu mengoptimalkan pendidikan karakter dan holistik (Jasmine, 2007).

Teori Erikson menjelaskan pula bahwa cara mendidik yang dilakukan orangtua di lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Jika menerapkan cara mendidik yang salah, akan membunuh karakter anak dan melanggar hukum alam/kodrat. Demikian pula Baumrind (1996, 1994) juga menegaskan bahwa pola pengasuhan orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial, emosi dan akademik anak.

Potensi keluarga dalam pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: filosofi keluarga,; harapan atau aspirasi keluarga yang mau dicapai, nilai-nilai dan norma budaya keluarga, penggunaan bahasa sebagai media komunikasi, pola kepemimpinan keluarga dan iklim interaksi antar anggota keluarga. Komposisi faktor-faktor tersebut dalam keluarga sangat bervariasi. Kenyataan ini sebagaimana dikemukakan oleh Agus Salim (2007) bahwa pola asuh keluarga berpotensi mengembangkan pendidikan holistik berbasis karakter dengan menerapkan: a) pendekatan kontekstual sosial (*social contextual approach*), b) pendekatan bahasa dan interaksi sosial (*language and social interaction approach*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada keluarga yang menerapkan pola pengasuhan dengan *autoritatif* mampu menstimulasi potensi holistik dan karakter anak dengan optimal. Rasional dari temuan ini dijelaskan dari hasil penelitian Chen (2000) yang menunjukkan bahwa keyakinan dan sikap *autoritatif* ibu berkorelasi secara positif dengan rendahnya penggunaan kekuasaan, termasuk pertukaran informasi dan argumentasi dan secara negatif berhubungan dengan tingginya penggunaan kekuasaan seperti larangan dan omelan. Pola asuh ini berkorelasi positif terhadap partisipasi anak dalam proses komunikasi dengan ibu, dan secara negatif berkorelasi dengan perilaku menyimpang, keras kepala.

Pola asuh *authoritarian* merupakan sebuah konstruksi koheren internal individu (Chen, 2000, Baumrind, 1996). Teori ini relevan dengan hasil penelitian dari keluarga yang memiliki dasar agama, menerapkan authoritarian untuk mendidik anak secara internal ternyata dapat menstimulasi potensi 8 kecerdasan



majemuk dan karakter 9 pilar anak secara optimal. Pola asuh *authoritarian*, cenderung membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi sikap dan perilaku anak dengan menggunakan standar yang absolut dan kaku, menekankan pada kepatuhan, penghormatan kekuasaan, tradisi, menjaga keteraturan.

Potensi pola asuh *permisif* yang diterapkan keluarga berstatus sosial rendah berpengaruh negatif terhadap perkembangan potensi kecerdasan majemuk dan karakter anak. Pola permisif hanya mampu mengembangkan 2 pilar karakter secara optimal, yakni pilar ke-5 tentang sikap dan perilaku yang mencerminkan suka menolong, gotong royong dan dermawan, dan pilar ke- 9 tentang toleransi, kedamaian dan kesatuan, dan mengembangkan 4 kecerdasan holistik (kecerdasan spasial, musik, intrapersonal dan kecerdasan natural). Menurut Baumrind (1996, 1994) pola *permisif* berpengaruh terhadap perilaku anak, cenderung kurang memiliki nilai hormat, kesantunan, keagamaan, kemandirian dan tanggung jawab sosial.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Potensi keluarga dalam pengasuhan anak usia dini bervariasi atau berbeda-beda berdasarkan kategori setting wilayah, status sosial, etnis dan agama. Keluarga di pusat perkotaan berpotensi menerapkan pengasuhan *autoritatif-permisif*, sedangkan keluarga di perkotaan pinggiran, etnis Jawa dan menanamkan nilai keagamaan berpotensi menerapkan *authoritarian*. Keluarga berstatus sosial tinggi dan etnis China berpotensi dengan pola *autoritatif*, sedangkan pada keluarga berstatus ekonomi rendah berpotensi menerapkan *permisif*.

Pola pengasuhan orangtua menggunakan pendekatan *autoritatif* dan *authoritarian* dari sudut nilai keagamaan sangat baik untuk mengoptimalkan perkembangan holistik anak yang berbasis karakter.

Apresiasi perkembangan potensi holistik dan karakter anak berkembang secara optimal dari potensi pengasuhan *autoritatif* dan *authoritarian* dari sudut nilai agama adalah sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari yang sangat normatif dengan nilai agama dan budaya, cerdas, kreatif, mudah

menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan sosial, pemberani, mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial.

Apresiasi perkembangan potensi holistik dan karakter anak yang kurang berkembang secara optimal berasal dari potensi pengasuhan keluarga yang menerapkan permisif, ditunjukkan dengan perilaku anak keras kepala, egois dan tindak memiliki tanggung jawab sosial.

### **Saran**

Bagi keluarga yang memiliki anak usia dini, tanamkan nilai-nilai agama mulai sejak dini bahkan dalam kandungan ibu dengan *authoritarian*. Hindarilah bersikap *permisif* (bebas tanpa kendali normatif), namun sebaliknya jangan terlalu kaku atau menggunakan ancaman dalam melakukan pengawasan. Pemberdayaan keluarga diperlukan untuk meningkatkan status sosial, terutama terkait dengan peningkatan mutu pendidikan anak usia dalam lingkungan keluarga.

Bagi ibu rumah tangga yang berperan ganda, aturlah waktu untuk keluarga dan pekerjaan, jalin kualitas interaksi dengan anak secara intensif. Peran keluarga dalam mengasuh anak secara emosional tidak dapat diganti oleh pengasuh pengganti.

Bagi pemerintah (Depdiknas) disusun kebijakan pemerintah revitalisasi pilar pendidikan keluarga dan upaya perluasan akses pendidikan anak usia dini yang melibatkan lingkungan keluarga.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Braumrind, D. 1994. The Social Context of Child Maltreatment, *Family Relations*. 43 (4), 360-369. Tersedia: <http://proquest.umi.com/pqdweb>.
- Braumrind, D. 1996. The Discipline Controversy Revisited. *Family Relations*, 45 (4), 405-415. Tersedia: <http://proquest.umi.com/pqdweb>.
- Chen, X dan Lui, M. 2000. Maternal Authoritative and Authoritarian Attitudes and Mother-Child Interaction and Relationship in Urban China. *International Journal of Behavioral Development*. 27 (4). 855-873.

- Dewantara. 2004. *Pendidikan*. Yogyakarta. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Hurlock B. Elizabeth. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan kelima. Jakarta: Erlangga.
- Jasmine, Julia. 2007. *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intellegence*, Bandung: Nuansa.
- Rachma Dewi. 2007. *PAUD Berbasis Keluarga untuk Pengembangan Karakter Anak*. Makalah Seminar Nasional Partisipasi Keluarga dalam PAUD, UNY, Yogyakarta.
- Moleong, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali
- Soegito. 2007. *Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Proses Pengembangan Anak Usia Dini*. Makalah Seminar Nasional Partisipasi Keluarga dalam PAUD, UNY, Yogyakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Program Pascasarjana UPI dengan PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- UNESCO. 2006. *Ringkasan Akar Kokoh Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia dini*, Tim Pelaporan Pemantauan Global PUS UNESCO: Graphoprint Paris.